

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENJELASKAN PECAHAN MENGGUNAKAN BENDA-BENDA KONKRET DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DENGAN METODE RME PADA SISWA KELAS II SDN MUNENG LERES I SUMBERASIH

Nuradenan

SDN Munengleres I, Sumberasih
nuradean98392@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian tindakan Kelas atau *School Action Research (SAR)*. Penelitian tindakan memiliki karakteristik-karakteristik yang bersifat partisipatif. Penelitian ini juga bersifat kolaboratif, artinya dilakukan bersama-sama peneliti guru pengamat mulai dari proses perencanaan tindakan observasi dan refleksi. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menjelaskan Pecahan Menggunakan Benda-benda Konkret Dalam Kehidupan Sehari-hari dengan Metode RME Pada Siswa Kelas II SDN Muneng Leres I Sumberasih dengan jumlah sampel semua siswa kelas II sebanyak 18 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus dengan menggunakan instrument kegiatan guru, instrumen kegiatan siswa, serta instrument indikator keberhasilan pencapaian kompetensi hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, aktivitas kegiatan mengajar guru (peneliti) dan peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Hasil belajar, pecahan, RME*

PENDAHULUAN

Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan oleh sebagian siswa. Hal ini dapat dilihat hasil rata-rata hasil belajar matematika dari masing-masing kelas berada di urutan yang terendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Tidak hanya itu saja, bahkan ada sebagian siswa menganggap bahwa dirinya tidak memiliki bakat untuk mempelajari matematika.

Jika ada siswa yang memiliki anggapan atau keyakinan (belief) seperti itu, maka ia sepertinya sudah memvonis dirinya untuk tidak usah dan tidak akan mampu mempelajari matematika, karena meskipun ia mempelajari matematika maka ia akan tetap tidak akan berhasil mempelajari. Tentunya, anggapan seperti itu cukup mengkhawatirkan dan perlu pemikiran dan penanganan yang lebih cermat untuk dilakukan perbaikan, terutama oleh para guru SD, alasannya jika ada siswa SD yang memiliki anggapan atau keyakinan (belief) bahwa dirinya tidak memiliki bakat untuk mempelajari matematika maka keyakinan tersebut akan terus dibawanya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya oleh guru sebagai praktisi langsung di lapangan pendidikan yang dapat mengubah pola pikir siswa, bahwa matematika yang dianggap sulit menjadi matematika yang dianggap mudah bagi siswa (Rulyansah & Hasanah, 2018).

Kesalahan itu terjadi ada beberapa faktor yang kami rasakan diantaranya kurangnya pemanfaatan alat bantu belajar, kurangnya inovasi bagi guru, serta metode yang kami gunakan selalu ceramah dan menghafal. Hal ini bertentangan dengan tugas seorang guru matematika menurut Permendiknas 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006) tentang Standar Isi adalah membantu siswa untuk mendapatkan: (1) pengetahuan matematika yang meliputi konsep, keterkaitan antar konsep, dan algoritma; (2) kemampuan bernalar; (3) kemampuan memecahkan masalah; (4) kemampuan mengomunikasikan gagasan dan ide; serta (5) sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Secara umum, tugas utama seorang guru matematika adalah membimbing siswa terkait bagaimana belajar yang sesungguhnya (learning how to learn) dan bagaimana memecahkan

setiap masalah yang menghadang dirinya (learning how to solve problems) sehingga bimbingan tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan di masa depan mereka. Karena itu, tujuan jangka panjang pembelajaran adalah untuk meningkatkan kompetensi para siswa agar mereka ketika sudah meninggalkan bangku sekolah akan mampu mengembangkan diri mereka sendiri dan mampu memecahkan masalah yang muncul.

Pembelajaran dengan pendekatan RME merupakan strategi mengajar yang ditekankan pada optimalisasi aktivitas belajar siswa. Pembelajaran matematika secara realistik didasarkan pada pandangan bahwa pengetahuan itu konstruktif dari mereka yang mengetahui dan matematika secara realistik siswa harus aktif mengkonstruksi atau merekonstruksi pengetahuan (konsep, prinsip, aturan proses) matematika tersebut (Wardana & Rulyansah, 2019b).

Berangkat dari beberapa hal tersebut di atas maka kami ingin meneliti tentang penggunaan metode RME dalam upaya meningkatkan hasil belajar mengenal pecahan sederhana pada siswa Kelas II di SDN Muneng Leres I, Kecamatan Sumberasih.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang di bahas pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

(1) Bagaimana cara menggunakan metode RME dalam menjelaskan pecahan menggunakan benda-benda konkret dalam kehidupan sehari-hari dengan metode RME pada siswa kelas II SDN Muneng Leres I Sumberasih? (2) Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar menjelaskan pecahan menggunakan benda-benda konkret dalam kehidupan sehari-hari dengan metode RME pada siswa kelas II SDN Muneng Leres I Sumberasih?

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Muneng Leres I, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, Penelitian dilakukan pada Semester II

Tahun Pelajaran 2018 – 2019, selama 2 (dua) bulan yakni bulan Maret - April 2019. Penelitian dilakukan di Kelas II dengan jumlah sample semua siswa sebanyak 18 siswa.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian tindakan Kelas (PTK) atau *School Action Research (SAR)*. Penelitian tindakan memiliki karakteristik-karakteristik yang bersifat partisipatif, yang melibatkan para pelaksana program yang akan diperbaiki. Penelitian ini juga bersifat kolaboratif, artinya dikerjakan bersama-sama peneliti dan praktisi (pelaksana program yaitu para kepala sekolah dan guru) sejak dari perumusan masalah sampai dengan penyusunan kesimpulan. Dan pelaksanaan penelitian ini melalui putaran-putaran spiral, yakni suatu daur ulang berbentuk spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap hasil tindakan yang dilakukan (*observing*), dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*), kemudian diulangi lagi dengan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*) dan seterusnya. Penelitian ini difokuskan pada upaya Meningkatkan Hasil Belajar mengenal pecahan sederhana dengan Metode RME pada siswa Kelas II SDN Muneng Leres I Kecamatan Sumberasih.

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas teknik analisis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai berikut : **Data Aktivitas Siswa** : Data aktivitas siswa adalah data kegiatan siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya diobservasi dengan mengkaitkan beberapa kategori; (a) Baik apabila tercatat $\geq 70\%$ (b) Sedang apabila tercatat $\geq 60\%$ (d) Rendah apabila tercatat $\leq 60\%$

Indikator kegiatan siswa dalam proses pembelajaran meliputi : (a) Berdiskusi kelompok (b) Memahami pecahan melalui gambar (c) Cara mengurutkan pecahan (d) Menyelesaikan masalah dalam LK (penjumlahan pecahan).

Indikator kegiatan guru dalam melaksanakan tindakan adalah : (a) Membimbing siswa berdiskusi (b) Membimbing siswa memahami pecahan melalui gambar (c) Membimbing siswa mengurutkan pecahan (d) Membimbing siswa memahami permasalahan menjumlahkan pecahan.

Menurut Standar Proses pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ini berarti indikator pencapaian kompetensi merupakan rumusan kemampuan yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar (KD).

Dengan demikian indikator pencapaian kompetensi merupakan tolok ukur ketercapaian suatu

KD. Hal ini sesuai dengan maksud bahwa indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Adapun rumusan yang digunakan di dalam Indikator pencapaian ketuntasan belajar adalah sebagai berikut : (a) Ketuntasan belajar individu dinyatakan tuntas apabila tingkat persentase ketuntasan minimal mencapai 65 %, (b) Sedangkan untuk tingkat klasikal minimal mencapai 85 % (Depdikbud, 1994, dalam Kustantini:10)

Adapun indikator pencapaian kompetensi siswa adalah sebagai berikut : (a) Mengenal pecahan sederhana (b) Mengurutkan pecahan sederhana (c) Menjumlahkan pecahan sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa aktivitas siswa dan guru dalam tindakan pembelajaran, serta hasil belajar siswa berdasarkan evaluasi belajar siswa yang dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Aktivitas siswa dan guru dalam tindakan siklus I dan II

| NO | INDIKATOR | KETERCAPAIAN | |
|----------------------------------|--|--------------|----------|
| | | SIKLUS 1 | SIKLUS 2 |
| AKTIVITAS SISWA DALAM PBM | | | |
| (1) | Berdiskusi kelompok | 70% | 85% |
| (2) | Memahami pecahan melalui gambar | 70% | 80% |
| (3) | Cara mengurutkan pecahan | 65% | 80% |
| (4) | Cara menjumlahkan pecahan | 65% | 75% |
| AKTIVITAS GURU DALAM PBM | | | |
| (1) | Membimbing siswa berdiskusi | 80% | 80% |
| (2) | Membimbing siswa memahami pecahan melalui gambar | 75% | 80% |
| (3) | Membimbing siswa mengurutkan pecahan | 65% | 80% |
| (4) | Membimbing siswa menjumlahkan pecahan | 65% | 80% |

Pembahasan Aktivitas Siswa sebagai berikut : (a) Cara mengurutkan pecahan (80%) Setelah dilakukan tindakan ke II dan diberikan beberapa latihan,serta cara-cara mengurutkan bilangan pecahan baik melalui gambar dan atau tanpa gambar maka, berdasarkan hasil pengamatan observer ada peningkatan capaian hinga (80%) hal ini

berarti sudah tidak ada kesulitan dalam mengurutkan pecahan dan dinyatakan tuntas. (b) Menjumlahkan pecahan dalam menjumlahkan pecahan sederhana tingkat capaiannya berdasarkan observer dalah (75%). Hal ini siswa sudah semakin memahami bagaimana menjumlahkan pecahan sederhana dengan demikian tidak diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pembahasan Aktivitas Guru dalam PBM

(a) Membimbing siswa dalam mengurutkan pecahan (80%). Pada tindakan ke II ini capaian bimbingan guru kepada siswa meningkat dari (65%) menjadi (80%). Hal ini berdasarkan hasil pengamatan observer bahwa selama tindakan guru sudah melakukan pendampingan secara menyeluruh dan membantu

kesulitan belajar baik individu maupun klasikal. (b) Membimbing siswa menjumlahkan pecahan : Upaya guru pada indicator ini hampir sama dengan indicator sebelumnya yakni guru memberikan bimbingan secara intensif baik individu maupun kelompok dan pada siklus ke II ini capaiannya (80%), dengan demikian tidak perlu adanya perbaikan.

Tabel 2. Hasil belajar siswa dalam tindakan siklus 1 dan 2

| NO | INDIKATOR KOMPETENSI | RATA-RATA SIKLUS 1 | RATA-RATA SIKLUS 2 |
|-----|--------------------------------|--------------------|--------------------|
| (1) | Mengenal pecahan sederhana | 93,1% | 93,6% |
| (2) | Mengurutkan pecahan sederhana | 61,1% | 86% |
| (3) | Menjumlahkan pecahan sederhana | 59,3% | 86% |

Pembahasan Hasil Belajar Siswa : (a)

Mengurutkan pecahan sederhana : dalam hal mengurutkan pecahan sederhana baik baik mengurutkan dari pecahan terkecil dan terbesar tingkat keberhasilannya mencapai (86%). Hal ini berarti ada peningkatan keberhasilan yang signifikan dan tidak diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya. (b) Menjumlahkan pecahan sederhana : Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa dalam menjumlahkan pecahan sederhana capaiannya rata-rata kelas (86%). Hal ini berarti hampir semua siswa menjawab benar. Siswa sudah memahami bagaimana menjumlahkan pecahan sederhana. Dengan demikian indikator ini dinyatakan tuntas.

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam tindakan dari siklus I dan siklus ke II dalam mengenal pecahan sederhana dengan metode RME ada kenaikan capaian yang sangat signifikan. Dengan demikian hasil belajar siswa dinyatakan tuntas dan tidak diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan hasil pengamatan observer dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa : (1) Penggunaan metode Relistik Mathematic Education (RME) dalam PBM

dengan memperhatikan langkah-langkah RME dengan benar dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada mengenal pecahan sederhana siswa kelas III,SDN Muneng Leres I (2) Hasil belajar siswa tentang mengenal pecahan dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran metode RME. Dengan demikian bahwa metode RME sangat cocok digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya mengenal pecahan sederhana.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka disarankan : (1) Karena penelitian ini hanya dilakukan pada skala yang terbatas maka perlu dilakukan penelitian dengan skala yang lebih besar agar hasil yang didapatkan menjadi lebih akurat. (2) Agar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan maka sebagai guru hendaknya pandai-pandai memilih metode dan strategi agar proses dan hasil belajar menjadi lebih maksimal (3) Lembaga hendaknya memberikan kebebasan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui penelitian dalam upaya memperbaiki pembelajaran di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. (4) Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru hendaknya diadakan pelatihan penyusunan karya tulis secara berkesinambungan sehingga guru-guru kita mampu melakukan penelitian sebagai upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB). Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Education. Tersedia di <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH010d/9e454df9.dir/doc.pdf>. Diakses tanggal 23 September 2010
- Rulyansah, A., & Hasanah, U. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berdasarkan Brain Based Learning. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 40–57.
- Scribd. 2011. Pembelajaran Matematika Realistik. Tersedia di <http://www.scribd.com/doc/52317899/Pembelajaran-Matematika-Realistik>. Diakses 22 September 2011
- Sudjana, Nana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B., Abdul Karim Rauf, dan Najamuddin Petta Solong. 2008. Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran. (Cet. II). Gorontalo: Nurul Jannah.
- Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019). Pengembangan Model Ruang Kelas Berbasis Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 125–134. <https://doi.org/10.17977/um009v28i22019p125>